

Hubungan Pelaksanaan Konseling Obat oleh Apoteker dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Rawat Jalan

Association of Pharmacist-Provided Medication Counseling with Adherence in Outpatients

Samran^{1*}

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia
samranamatrejo@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi. Konseling obat oleh apoteker berpotensi meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan konseling obat oleh apoteker dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan di RSUD. Sembiring Delitua. **Metode:** penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 100 pasien rawat jalan diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur meliputi penilaian konseling obat dan tingkat kepatuhan berdasarkan skala MMAS-8. Analisis hubungan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. **Hasil Penelitian:** sebanyak 60% pasien menerima konseling, namun hanya 21% yang menerima konseling lengkap. Tingkat kepatuhan pasien menunjukkan 42% kepatuhan tinggi. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara konseling obat dan kepatuhan minum obat ($p = 0,002$), dengan pasien yang menerima konseling lebih cenderung memiliki kepatuhan tinggi. **Kesimpulan:** pelaksanaan konseling obat oleh apoteker berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien. Oleh karena itu disarankan agar rumah sakit meningkatkan kualitas dan cakupan konseling obat secara berkelanjutan melalui pelatihan apoteker dan penggunaan media edukasi tambahan.

Kata Kunci: Konseling Obat; Apoteker; Kepatuhan Minum Obat; Pasien Rawat Jalan.

Abstract

Background: patient medication adherence is critical for therapeutic success. Pharmacist-provided medication counseling can enhance patients' understanding and adherence to treatment regimens. **Objective:** this study aimed to assess the relationship between pharmacist-provided counseling and medication adherence among outpatients at RSUD. Sembiring Delitua. **Research Methods:** a quantitative study with a cross-sectional design was conducted. A total of 100 outpatients were selected using purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire evaluating counseling quality and adherence through the MMAS-8 scale. The Chi-square test was used for statistical analysis at a significance level of $p < 0.05$. **Results:** Sixty percent of patients reported receiving counseling, but only 21% received complete counseling. Medication adherence levels showed that 42% had high adherence. Statistical analysis revealed a significant association between medication counseling and adherence ($p = 0.002$), where patients receiving counseling had higher adherence rates. **Conclusion:** pharmacist-led medication counseling is significantly associated with higher medication adherence among patients. Hospitals are advised to improve the quality and coverage of medication counseling through continuous pharmacist training and the use of supplementary educational media.

Keywords: Medication Counseling; Pharmacist; Medication Adherence; Outpatients.

* Corresponding Author: Samran, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

E-mail : samranamatrejo@gmail.com

Doi :

Received : April 27, 2025. Accepted: May 31, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright (c) 2025 Gunawan Satria Putra. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu indikator keberhasilan terapi medis. Ketika pasien tidak mematuhi regimen pengobatan yang telah ditetapkan, risiko kegagalan terapi, komplikasi penyakit, bahkan kematian dapat meningkat secara signifikan. Ketidakepatuhan ini juga berkontribusi terhadap pemborosan sumber daya dan meningkatnya beban pelayanan kesehatan, khususnya pada penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang [1].

Menurut *World Health Organization* (WHO), tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis di negara berkembang hanya mencapai sekitar 50%. Rendahnya tingkat kepatuhan ini menjadi penyebab utama sekitar 125.000 kematian setiap tahunnya di seluruh dunia [1]. Di Indonesia sendiri, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%, sedangkan prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 [2]. Meskipun prevalensinya tinggi, tingkat kepatuhan konsumsi obat masih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data nasional yang mencatat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi hanya sebesar 54,4% [3].

Salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah melalui pelaksanaan konseling obat oleh tenaga kefarmasian, khususnya apoteker. Konseling obat merupakan proses komunikasi interaktif antara apoteker dan pasien yang bertujuan memberikan pemahaman terkait cara penggunaan obat, potensi efek samping, interaksi obat, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi [4]. Konseling ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan motivasional agar pasien lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pengobatan yang dijalani [5].

Dalam praktik pelayanan farmasi rumah sakit, apoteker memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa pasien memahami secara menyeluruh pengobatan yang mereka jalani, terutama pada pasien rawat jalan yang tidak terpantau secara langsung oleh tenaga kesehatan dalam hal penggunaan obat di rumah. Namun demikian, dalam implementasinya, pelaksanaan konseling obat masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti keterbatasan jumlah apoteker, waktu pelayanan yang terbatas, hingga kurangnya pelatihan komunikasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan konseling yang optimal [6].

Selain itu, dari sisi pasien, tingkat pendidikan, persepsi terhadap pengobatan, dan budaya juga turut memengaruhi efektivitas konseling yang diberikan [7]. RSUD. Sembiring Delitua merupakan salah satu rumah sakit rujukan tingkat kabupaten yang melayani masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Instalasi farmasinya berperan penting dalam menyediakan pelayanan informasi dan edukasi obat kepada pasien rawat jalan. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan pasien yang tidak memahami aturan pakai obat, efek samping, atau alasan pentingnya menyelesaikan terapi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling obat masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi kualitas maupun cakupan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan konseling obat oleh apoteker dengan kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan di RSUD. Sembiring Delitua, sebagai upaya untuk memberikan dasar ilmiah dalam peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, terstruktur, dan terukur mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti, yaitu antara pelaksanaan konseling obat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat resep. Pendekatan analitik digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk menguji hubungan kausal antara dua variabel tersebut. Desain *cross-sectional* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara simultan pada satu periode waktu tertentu, sehingga efisien dari segi waktu dan sumber daya serta sesuai untuk mengidentifikasi hubungan korelasional antarvariabel [8].

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Farmasi RSUD. Sembiring Delitua, yang berlokasi di Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Rumah sakit ini dipilih karena memiliki kapasitas layanan kesehatan yang besar, serta menjadi pusat rujukan di wilayah tersebut. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga Maret 2025, selama dua bulan berturut-turut, guna memastikan ketercapaian jumlah sampel yang dibutuhkan dan keberagaman karakteristik pasien. Kondisi operasional rumah sakit yang stabil dan tingginya angka kunjungan pasien rawat jalan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang menerima pelayanan obat di instalasi farmasi RSUD. Sembiring Delitua pada periode penelitian. Populasi ini dipilih karena pasien rawat jalan lebih beragam dalam hal karakteristik penyakit, regimen pengobatan, serta tingkat keterpaparan terhadap konseling farmasi. Dari populasi tersebut, dipilih sebanyak 100 orang pasien sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian [9]. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada subjek yang benar-benar memenuhi kriteria yang diinginkan, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pasien yang berusia di atas 18 tahun, pasien yang menerima minimal satu jenis obat resep dari instalasi farmasi, dan pasien yang secara sadar bersedia berpartisipasi setelah mendapatkan informasi lengkap mengenai penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Dengan menetapkan batas usia, diharapkan responden telah memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk memahami pertanyaan yang diajukan. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan kognitif, seperti demensia atau gangguan mental berat, yang dapat mengganggu kemampuan memberikan jawaban yang valid, serta pasien yang dirujuk ke pelayanan kesehatan lanjutan sehingga tidak dapat menyelesaikan proses wawancara.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan konseling obat yang dilakukan oleh tenaga farmasi kepada pasien. Penilaian meliputi informasi mengenai nama obat, indikasi, dosis, cara penggunaan, potensi efek samping, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Kualitas konseling yang diberikan kepada pasien dinilai berdasarkan penilaian subjektif pasien terhadap isi, kejelasan, dan keterlibatan dalam komunikasi. Bagian kedua menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* versi 8 item (MMAS-8), sebuah alat ukur yang banyak digunakan secara internasional untuk menilai tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan [10]. MMAS-8 terdiri dari delapan pertanyaan dengan jawaban dikotomis (ya/tidak) dan skala *Likert*, yang mengukur perilaku pasien dalam mengikuti regimen obat, termasuk kebiasaan melupakan dosis, menghentikan obat tanpa arahan dokter, dan ketidakdisiplinan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara tatap muka dengan pasien setelah mereka menerima pelayanan obat di instalasi farmasi. Wawancara dilakukan oleh enumerator yang telah dilatih untuk memastikan konsistensi cara bertanya dan teknik probing sehingga hasil data lebih akurat dan dapat dipercaya. Pengumpulan data secara langsung dipilih untuk menghindari kesalahan interpretasi pertanyaan yang sering terjadi dalam pengisian mandiri.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik responden, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah obat yang diterima, serta deskripsi tentang pelaksanaan konseling dan tingkat kepatuhan pasien. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pelaksanaan konseling obat dengan tingkat kepatuhan menggunakan *uji Chi-square*. *Uji Chi-square* dipilih karena variabel yang diteliti bersifat kategorikal. Nilai $p < 0,05$ dianggap sebagai ambang batas signifikansi statistik, yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel dianggap bermakna apabila nilai p lebih kecil dari 0,05 [11].

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Sembiring Delitua. Sebelum pengumpulan data, seluruh calon responden diberikan informasi tertulis dan lisan terkait tujuan

penelitian, prosedur yang akan dilakukan, manfaat yang diperoleh, potensi risiko yang mungkin timbul, serta hak responden untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Setelah memberikan persetujuan melalui penandatanganan *informed consent*, barulah responden dilibatkan dalam penelitian. Peneliti juga memastikan kerahasiaan data pribadi responden, serta menggunakan data yang dikumpulkan hanya untuk tujuan akademik.

3. HASIL

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi RSUD. Sembiring Delitua yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis untuk menggambarkan karakteristik responden, pelaksanaan konseling obat oleh tenaga farmasi, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta hubungan antara konseling obat dengan kepatuhan pasien.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=100)

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – laki	38	38
Perempuan	62	62
Usia (tahun)		
18-35	29	29
36-55	42	42
>55	29	29

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62%) dan berusia antara 36–55 tahun (42%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia produktif dan kemungkinan besar memiliki pemahaman yang baik mengenai pengobatan yang mereka terima. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak perempuan juga mencerminkan demografi pasien rawat jalan yang ada di RSUD. Sembiring Delitua.

Pelaksanaan Konseling Obat oleh Apoteker

Tabel 2. Pelaksanaan Konseling Obat oleh Apoteker (n=100)

Pelaksanaan Konseling	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menerima konseling lengkap	21	21
Menerima konseling sebagian	39	39
Tidak menerima konseling	40	40
Total	100	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 60% pasien mendapatkan konseling obat dari apoteker, namun hanya 21% yang menerima konseling secara lengkap. Sebanyak 40% pasien tidak menerima konseling sama sekali, yang menandakan adanya peluang untuk meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan konseling obat di rumah sakit ini. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga farmasi dalam memberikan edukasi yang lebih komprehensif kepada pasien.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Pasien Berdasarkan MMAS-8 (n=100)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	42	42
Sedang	31	31
Rendah	27	27
Total	100	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 42% pasien memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, sementara 31% menunjukkan kepatuhan sedang, dan 27% memiliki tingkat kepatuhan rendah. Meskipun sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar (27%) dengan kepatuhan rendah, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan dan dukungan kepada pasien mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan

Hubungan Pelaksanaan Konseling Obat dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 4. Hubungan antara Pelaksanaan Konseling Obat dengan Tingkat Kepatuhan (n=100)

Konseling Obat	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Menerima Konseling	33	17	10	60
Tidak Menerima	9	14	17	40
Total	42	31	27	100

Uji *Chi-square*: $p = 0,002$ (signifikan)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pasien yang menerima konseling obat memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak menerima konseling. Sebanyak 55% pasien yang menerima konseling memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan di antara pasien yang tidak menerima konseling, hanya 22,5% yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Hasil uji *Chi-square* ($p = 0,002$) mengindikasikan bahwa pelaksanaan konseling obat oleh tenaga farmasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara pelaksanaan konseling obat oleh tenaga farmasi dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan di RSUD Sembiring Delitua. Konseling obat merupakan aspek penting dalam pelayanan farmasi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai obat-obatan yang diresepkan kepada pasien. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa meskipun mayoritas pasien mengaku telah menerima konseling obat (60%), hanya sedikit yang menerima konseling yang komprehensif dan lengkap, yang mencakup informasi terkait nama obat, dosis, cara penggunaan, potensi efek samping, serta informasi mengenai tindak lanjut pengobatan. Sebanyak 21% pasien menerima konseling obat secara lengkap, sementara sebagian besar pasien (39%) hanya menerima konseling sebagian, dan 40% tidak menerima konseling sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pelaksanaan konseling obat yang ideal, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman pasien mengenai pengobatan mereka, serta tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan beragam. Sebanyak 42% pasien menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, 31% menunjukkan kepatuhan sedang, dan 27% menunjukkan kepatuhan rendah. Variasi dalam tingkat kepatuhan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sebagian besar pasien yang mematuhi pengobatan mereka, masih ada sejumlah pasien yang kurang disiplin dalam mengikuti pengobatan yang telah diresepkan. Dalam banyak penelitian sebelumnya, kepatuhan pasien terhadap pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan pasien tentang obat yang mereka gunakan, ketepatan penggunaan obat, pengaruh efek samping obat, serta pemahaman tentang pentingnya pengobatan dalam menjaga kesehatan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Krousel-Wood et al. menunjukkan bahwa pemahaman pasien yang baik mengenai pengobatan yang mereka terima dapat meningkatkan kepatuhan mereka, karena mereka lebih memahami manfaat, cara penggunaan yang benar, dan risiko yang dapat ditimbulkan jika pengobatan tidak diikuti dengan benar [12]. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin baik informasi yang diberikan melalui konseling obat, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan konseling obat dan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan ($p = 0,002$). Hal ini

mengindikasikan bahwa pelaksanaan konseling obat yang lebih baik dan komprehensif dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengobatan yang mereka jalani, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kepatuhan mereka. Pasien yang menerima konseling obat yang lengkap cenderung lebih memahami cara penggunaan obat yang benar, dosis yang tepat, potensi efek samping, dan juga pentingnya mengikuti anjuran pengobatan. Di sisi lain, pasien yang tidak menerima konseling atau hanya menerima konseling terbatas cenderung tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengobatan mereka, yang berisiko menyebabkan ketidakpatuhan. Sebuah penelitian oleh Widayati et al. juga mengungkapkan bahwa konseling obat yang komprehensif dan informatif dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien, karena pasien merasa lebih percaya diri dan teredukasi dalam mengelola pengobatan mereka [13].

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa banyak pasien yang tidak menerima konseling obat secara menyeluruh. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suharjo et al., menunjukkan bahwa pasien yang tidak diberikan informasi yang cukup mengenai pengobatan mereka berisiko lebih besar untuk tidak mematuhi pengobatan, bahkan mungkin menghentikan pengobatan secara sepihak tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis [14]. Kurangnya konseling atau konseling yang terbatas ini dapat menyebabkan kesalahpahaman pasien tentang pengobatan mereka, yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil terapi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Syam, Novrianti, dan Ubrusun (2025), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian, termasuk kegiatan konseling, belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai pedoman yang berlaku di seluruh Puskesmas yang diteliti. Mereka menemukan bahwa beberapa aspek seperti dokumentasi layanan dan konseling obat belum dilaksanakan secara optimal, yang dapat berdampak terhadap kualitas pelayanan dan pemahaman pasien terhadap pengobatan [15].

Penelitian lain oleh Sari et al. menunjukkan bahwa intervensi konseling oleh apoteker secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien asma di Yogyakarta, dengan peningkatan skor kepatuhan dan hasil terapi yang lebih baik [16]. Masdin et al. juga melaporkan bahwa konseling terstruktur oleh apoteker pada pasien diabetes tipe 2 di Jakarta Timur berkontribusi pada penurunan kadar HbA1c dan peningkatan hasil klinis [17]. Selain itu, Husnawati et al. menekankan pentingnya kolaborasi antara apoteker, tenaga kesehatan lain, dan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi lanjut usia di daerah pedesaan [18]. Namun, beberapa faktor eksternal dapat mempengaruhi efektivitas konseling, seperti kurangnya ruang privat untuk konseling, beban kerja apoteker yang tinggi, dan keterbatasan pelatihan praktis dalam pendidikan farmasi [19]. Studi oleh Sholihat et al. juga mengidentifikasi bahwa kepercayaan diri apoteker, keterampilan komunikasi, dan ketersediaan waktu serta ruang di apotek merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian [20].

Meningkatkan kualitas konseling obat di rumah sakit ini menjadi salah satu rekomendasi utama berdasarkan hasil penelitian ini. Peningkatan kualitas konseling dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada tenaga farmasi, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Konseling yang baik harus mencakup penjelasan mengenai nama obat, cara kerja obat, dosis, frekuensi penggunaan, potensi efek samping, serta cara mengatasi efek samping tersebut jika terjadi. Penelitian oleh Widyaningsih juga menekankan bahwa pendidikan farmasi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena dengan pemahaman yang jelas, pasien akan lebih cenderung mengikuti anjuran yang diberikan oleh tenaga medis [16]. Selain itu, rumah sakit juga dapat memanfaatkan teknologi dalam proses konseling obat. Aplikasi kesehatan yang memungkinkan pasien untuk mendapatkan pengingat terkait jadwal pengobatan atau informasi tambahan mengenai obat yang digunakan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala dalam konseling tatap muka. Penggunaan aplikasi ini dapat memberikan dukungan yang lebih lanjut bagi pasien, terutama bagi mereka yang kesulitan mengingat jadwal obat atau membutuhkan informasi lebih lanjut tentang pengobatan mereka. Teknologi juga dapat berperan dalam memfasilitasi komunikasi antara pasien dan tenaga farmasi, memberikan akses mudah bagi pasien untuk mengajukan pertanyaan terkait pengobatan mereka tanpa harus datang langsung ke rumah sakit.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling obat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu

memperkuat sistem konseling obat dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada tenaga farmasi, memastikan setiap pasien yang menerima resep obat mendapatkan konseling yang cukup, serta melakukan pemantauan terhadap efektivitas konseling yang diberikan. Selain itu, teknologi kesehatan yang mendukung konseling obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dengan cara yang lebih praktis dan efektif. Penguatan peran tenaga farmasi dalam memberikan konseling juga seharusnya menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keberhasilan terapi di rumah sakit.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan konseling obat oleh tenaga farmasi dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan di RSUD Sembiring Delitua. Meskipun sebagian besar pasien menyatakan telah menerima konseling, hanya sebagian kecil yang memperoleh informasi secara lengkap dan komprehensif. Konseling obat yang baik terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang pengobatan yang dijalani, sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi.

Oleh karena itu, rumah sakit perlu meningkatkan kualitas layanan konseling obat dengan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada tenaga farmasi, menyediakan ruang khusus untuk konseling, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung edukasi pasien. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan konseling dan penguatan kolaborasi antar tenaga kesehatan guna menciptakan sistem pelayanan farmasi yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RSUD Sembiring Delitua atas kesempatan, izin, dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para apoteker di Instalasi Farmasi RSUD Sembiring Delitua yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta membantu dalam pengumpulan data yang sangat berharga bagi kelangsungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Shaqsi, S. Z., & Al-Ghafri, S. (2017). The role of pharmacists in improving medication adherence: A review. *Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics*, 42(1), 3-10. <https://doi.org/10.1111/jcpt.12440>
- [2] Allemann, S. S., van Mil, J. W., & Schaefer, M. A. (2018). The role of the pharmacist in enhancing medication adherence: A review of current evidence and future directions. *Pharmaceutical Care and Health Systems*, 6(2), 68-76.
- [3] Ardjosoediro, I. S., & Zulkarnain, I. (2021). Pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Jakarta. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 28(4), 250-256.
- [4] Budiman, I. A., & Oktavia, D. (2020). Pengaruh konseling obat oleh apoteker terhadap kepatuhan terapi pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Manajemen & Pelayanan Farmasi*, 6(1), 45-53.
- [5] Cheraghali, A. M., & Rezaei, A. (2020). Medication adherence and the role of the pharmacist. *Journal of Pharmacy Practice and Research*, 50(3), 215-223.
- [6] Chong, W. W., & Tan, M. A. (2019). Enhancing medication adherence through pharmacy interventions: A review. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 41(2), 287-295.
- [7] Cramer, J. A., & Roy, S. (2018). Medication adherence: A review of the literature. *Journal of Clinical Pharmacology*, 58(7), 890-895.
- [8] De Las Cuevas, C., & Sanz, E. J. (2019). Pharmacist-led interventions for improving adherence in patients with chronic conditions. *Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics*, 44(4), 565-573. <https://doi.org/10.1111/jcpt.13052>
- [9] Diani, L., & Martono, J. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan obat anti-tuberkulosis di Puskesmas Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 124-131.
- [10] Hanafiah, M. N., & Salim, R. (2017). Pengaruh konseling obat oleh apoteker terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Farmasi Klinis*, 10(3), 121-127.

- [11] Hoh, S. K., & Tan, B. T. (2019). The impact of pharmacist-led medication counseling on adherence among patients with chronic disease. *Pharmacology & Therapeutics*, 31(6), 478-484.
- [12] Krousel-Wood MA, Islam T, Webber LS, Re RN, Morisky DE, Muntner P. New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in seniors with hypertension. *Am J Manag Care*. 2009;15(1):59–66. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19146365/>
- [13] Osterberg L, Blaschke T. Adherence to medication. *N Engl J Med*. 2005;353(5):487–97. Available from: <https://www.nejm.org/doi/10.1056/NEJMra050100>
- [14] Widayati A, Suryawati S, de Crespigny C, Hiller JE. Self-medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC Res Notes*. 2011;4:491. Available from: <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>
- [15] Suharjo S, Nugroho A, Putri A. Hubungan pemberian informasi obat dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas. *J Ilmu dan Teknologi Kesehatan*. 2019;6(2):111–9.
- [16] Syam SM, Novrianti I, Ubrusun J. Gambaran pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kota Tarakan tahun 2024. *Jurnal Farmasimed (JFM)*. 2025;7(2). Available from: <https://doi.org/10.35451/jfm.v7i2.2439>
- [17] Sari Y, Hidayat N, Rachmawati R. Effect of pharmacist counseling on medication adherence and asthma control in Yogyakarta. *J Pharm Pract Community Med*. 2020;6(1):23–8.
- [18] Masdin M, Hartati S, Sari RN. The effect of pharmacist-led counseling on glycemic control in type 2 diabetes patients at East Jakarta. *J Diabetes Res Clin Metab*. 2021;10(3):45–50.
- [19] Husnawati H, Rahmawati D, Andriani R. Collaboration between pharmacists, health workers and family in improving medication adherence among elderly hypertensive patients in rural areas. *J Pharm Care*. 2022;8(1):12–7.
- [20] Pratiwi W, Anwar S. Barriers to effective pharmaceutical care: Lack of private counseling room, workload, and training gaps. *Indones J Pharm Sci*. 2019;15(2):87–94.